

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Masalah Penelitian

3.1.1. Masalah Konseptual

Yang menjadi masalah konseptual dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara *sibling rivalry* yang terjadi pada anak-anak kembar terhadap motivasi berprestasi mereka?

3.1.2. Masalah Operasional

Sedangkan yang menjadi masalah operasional dalam penelitian ini adalah: Apakah tinggi atau rendahnya *sibling rivalry* yang terjadi pada anak-anak kembar berhubungan terhadap tinggi atau rendahnya motivasi berprestasi mereka?

3.2. Hipotesis

3.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis alternatif dalam penelitian ini yaitu:

Ha : Terdapat hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi pada anak kembar.

3.2.2 Hipotesis Null (Ho)

Sebagai oposisi dari hipotesis yang diajukan peneliti, hipotesis *null* dinyatakan sebagai berikut :

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan antara *sibling rivalry* dengan motivasi berprestasi pada anak kembar.

3.3. Variabel

3.3.1. Independent Variable (IV)

Independent variable atau variabel bebas dari penelitian ini adalah *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara pada anak kembar.

3.3.2. Dependent Variable (DV)

Dependent variable atau variabel terikat dari penelitian ini adalah motivasi berprestasi anak kembar.

3.3.3. *Secondary Variable*

Secondary variable yang harus diwaspadai peneliti agar *outcome* penelitian tidak *bias* adalah :

a. Latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan

Menurut McClelland (1987), individu cenderung akan berkembang dengan hasrat berprestasi tinggi bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, sikap inisiatif dan kompetitif serta suasana yang selalu mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal. Hal ini dapat menjadikan hasil penelitian bias. Variabel ini dapat dikontrol oleh peneliti dengan cara menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa berkewarganegaraan Indonesia yang memiliki latar belakang budaya Indonesia, dalam artian dibesarkan di Indonesia.

b. Jenis kelamin

Morgan, et al (1986) melihat adanya perbedaan motivasi berprestasi pada perempuan dan laki-laki, dimana perempuan memiliki ketakutan akan kesuksesan yang lebih signifikan dibandingkan laki-laki. Maka untuk mengontrolnya peneliti akan menggunakan jumlah partisipan perempuan dan lelaki yang sama, yaitu enam belas orang perempuan dan enam belas orang lelaki.

3.4. Tipe dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian non-eksperimental. Peneliti menggunakan desain ini karena peneliti tidak memanipulasi IV dan tujuan dari penelitian ini hanyalah untuk mengetahui adakah hubungan antara persaingan bersaudara (*sibling rivalry*) pada anak kembar dengan motivasi berprestasi.

Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner *sibling rivalry*

dan kuesioner motivasi berprestasi. Kuesioner tersebut berisi item-item pernyataan positif dan negatif yang akan menunjukkan kecenderungan dari sikap partisipan. Alasan peneliti menggunakan metode kuesioner adalah untuk kemudahan dalam proses penelitian, khususnya dalam segi waktu. Kuesioner *sibling rivalry* dibuat oleh peneliti berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Shaffer (1999) yang mengatakan bahwa *sibling rivalry* adalah dorongan kompetisi, cemburu dan kebencian yang terdapat dalam hubungan bersaudara. Sedangkan kuesioner motivasi berprestasi peneliti adaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Widiyanti (2006)

3.5. Partisipan Penelitian

3.5.1. Populasi Penelitian

Walaupun persaingan bersaudara (*sibling rivalry*) terjadi selama rentang hidup anak-anak kembar, peneliti membatasi populasi penelitian pada orang-orang kembar yang berada pada tingkat perkembangan remaja sampai dengan dewasa muda dan sedang menjalani pendidikan formal SMA sampai dengan kuliah. Hal tersebut dikarenakan salah satu variabel yang diteliti adalah motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi yang dimaksud oleh peneliti tidak hanya untuk bidang prestasi akademis tetapi juga mencakup prestasi non akademis, sehingga untuk menyesuaikan dengan alat ukur peneliti menggunakan partisipan-partisipan yang masih aktif dalam kegiatan akademis.

3.5.2. Karakteristik

Partisipan yang digunakan dalam pengujian alat ukur dan dalam penelitian ini adalah orang-orang kembar berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berumur 11 tahun sampai dengan 22 tahun. Menurut Piaget (dalam Ormrod, 2003) pada masa tersebut seseorang berada pada tahap *formal operational* mulai dapat mengolah informasi dengan menggunakan pemikiran yang lebih abstrak sehingga diharapkan mereka lebih memahami arti persaingan bersaudara secara lebih kompleks dan dapat mendukung penelitian ini.

Partisipan pengujian alat ukur berjumlah 32 orang dengan pembagian 16 orang perempuan kembar dan 16 orang sisanya lelaki kembar. Untuk sampel

penelitian juga terdiri atas 32 orang kembar yang terdiri dari enam belas orang perempuan dan enam belas orang lagi laki-laki. Dan saat pengambilan data, orang tersebut berada pada tingkat perkembangan remaja.

3.5.3. Metode Sampling

Pemilihan sampel dilakukan secara *non-random sampling* yaitu *purposive* dan *snowball* (Kerlinger, 2000). Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* karena peneliti berencana mendatangi Yayasan Nakula Sadewa, yaitu yayasan yang anggotanya adalah anak-anak kembar di Indonesia, sehingga peneliti bisa mendapatkan sampel yang sesuai dengan penelitian. Peneliti juga mendatangi studio Indosiar yang sedang melakukan pendaftaran dan audisi *Supertwins* yang pesertanya adalah anak-anak kembar diseluruh Indonesia. Disamping itu peneliti juga menggunakan metode *snowball* untuk melengkapi sampel penelitian sehingga tidak terbatas pada komunitas yang telah ada agar sampel lebih representatif.

3.5.4. Jumlah

Jumlah partisipan yang akan diambil berjumlah 32 orang kembar dengan alasan untuk memenuhi kuota minimal suatu sampel penelitian yang representatif menurut Guilford dan Fruchter (1978); sebuah penelitian yang representatif memerlukan jumlah sampel minimal 30 orang.

3.6. Prosedur Pembuatan Alat Ukur

3.6.1. Skala Sibling Rivalry

Skala yang digunakan dalam kuesioner *sibling rivalry* adalah skala Likert. Menurut Friedenberg (1995), skala Likert menggunakan pendekatan respon, di mana stimulus yang diberikan hanya bersifat positif (*positive statement*) atau negatif (*negative statement*). Item-item kuesioner tersebut bersifat *close-ended statement* dimana telah disediakan enam pilihan jawaban sebagai berikut :

- STS : Sangat Tidak Sesuai
- TS : Tidak Sesuai
- ATS : Agak Tidak Sesuai

- AS : Agak Sesuai
 S ; Sesuai
 SS : Sangat Sesuai

Kuesioner terbagi atas item *favourable* dan item *unfavourable* dengan skor nilai pada tiap pilihan jawabannya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skor pilihan jawaban *sibling rivalry*

Pilihan Jawaban	Item <i>Favourable</i>	Item <i>Unfavourable</i>
STS	1	6
TS	2	5
ATS	3	4
AS	4	3
S	5	2
SS	6	1

Jumlah item dalam kuesioner *sibling rivalry* adalah 43 item, dengan demikian skor maksimal yang mungkin dicapai dalam kuesioner ini adalah 258 Sedangkan skor minimal yang dapat dicapai dalam kuesioner ini adalah 43 Skor median 107.5 dalam kuesioner *sibling rivalry* yaitu Dengan demikian untuk skor ... sampai dengan tergolong tinggi. Artinya terjadi *sibling rivalry* yang sangat tinggi dalam diri anak kembar tersebut terhadap saudara kembarnya. Sedangkan untuk skor sampai dengan tergolong rendah. Ada dua kemungkinan dari rentang skor tersebut, yang pertama *sibling rivalry* tidak terjadi sama sekali dalam diri anak tersebut terhadap saudara kembarnya. Yang kedua *sibling rivalry* terjadi tetapi sangat rendah atau hampir tidak ada dalam diri anak tersebut terhadap saudara kembarnya.

3.6.1. Skala Motivasi Berprestasi

Alat ukur motivasi berprestasi merupakan salah satu tes yang dikategorikan sebagai *typical* menggunakan skala yang sama dengan *sibling rivalry* yaitu skala Likert. Jumlah pilihan jawaban dalam kuesioner ini pun sama dengan *sibling rivalry* yaitu ada enam pilihan jawaban sebagai berikut:

- STS : Sangat Tidak Sesuai
- TS : Tidak Sesuai
- ATS : Agak Tidak Sesuai
- AS : Agak Sesuai
- S ; Sesuai
- SS : Sangat Sesuai

Kuesioner motivasi berprestasi terbagi atas item *favourable* dan item *unfavourable* dengan skor nilai pada tiap pilihan jawabannya sebagai berikut:

Tabel 3.2. Skor pilihan jawaban motivasi berprestasi

Pilihan jawaban	Item <i>Favourable</i>	Item <i>Unfavourable</i>
STS	1	6
TS	2	5
ATS	3	4
AS	4	3
S	5	2
SS	6	1

Item-item yang terdapat dalam kuesioner motivasi berprestasi berjumlah 38 buah/ dengan demikian skor maksimal yang mungkin dicapai dalam kuesioner ini adalah 228 Skor minimal yang dapat dicapai dalam kuesioner ini adalah 38 Sedangkan skor median dalam kuesioner motivasi berprestasi yaitu 133 Dengan demikian untuk skor 133 sampai dengan 228 tergolong tinggi. Artinya terdapat motivasi berprestasi yang sangat tinggi dalam diri anak kembar tersebut. Sedangkan untuk skor 38 sampai dengan 132 tergolong rendah. Dua kemungkinan yang terjadi dari rentang skor tersebut adalah yang pertama tidak terdapat motivasi berprestasi dalam diri anak tersebut. Yang kedua terdapat motivasi berprestasi dalam diri anak tersebut tetapi sangat rendah atau hampir tidak ada.

3.6.3. Validitas Alat Ukur

Anastasi & Urbina (1997) mengatakan bahwa validitas sebuah tes berhubungan dengan apa yang diukur oleh sebuah alat tes dan seberapa baik/tepat

alat tes tersebut mengukurnya. Menurut Kaplan & Saccuzzo (1997), validitas adalah kesesuaian antara skor tes dengan kualitas dari apa yang diukur. Validitas tersebut harus didasarkan pada penggunaan khusus atau tujuan tertentu sebuah alat tes.

Pengujian validitas dari kedua alat ukur ini menggunakan tehnik validitas *internal consistency*. Untuk tes motivasi berprestasi yang diadaptasi dalam penelitian ini, peneliti mengikuti tehnik validitas dari penelitian sebelumnya yang juga menggunakan validitas *internal consistency*.

3. 6. 4. Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Anastasi & Urbina (1997), reliabilitas adalah ukuran keajegan (konsistensi) skor seseorang jika ia diukur beberapa kali, oleh tes yang sama pada saat yang berbeda, atau oleh serangkaian tes yang serupa (*alternate form*). Semakin ajeg hasil seseorang pada tes yang sama maka semakin tinggi reliabilitas tes tersebut. Tinggi rendahnya reliabilitas ditunjukkan dengan koefisien reliabilitas yang memenuhi syarat batasan koefisien reliabilitas. Pengujian reliabilitas untuk alat *sibling rivalry* dan motivasi berprestasi menggunakan *Alpha Cronbach* dengan melihat nilai koefisien yang didapatkan dari perhitungan tersebut. Anastasi & Urbina (1997) mengatakan bahwa batasan koefisien reliabilitas secara umum adalah 0,8 sedangkan Kaplan & Saccuzzo (1997) mengatakan bahwa batasan koefisien reliabilitas harus disesuaikan dengan tujuan tes. Untuk melakukan penelitian batasan koefisien reliabilitas adalah 0,7 – 0,8 sedangkan untuk klinis (diagnosis) adalah 0,95.

3.7. Prosedur Penelitian

3.7.1. Proses Penyusunan Alat Ukur *Sibling Rivalry*

Alat ukur *sibling rivalry* disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan utama dari pembuatan alat tes
2. Mengumpulkan teori-teori yang berhubungan dengan *sibling rivalry* untuk keperluan penyusunan alat ukur.
3. Menentukan teori mana yang akan dijadikan sebagai teori utama penyusunan alat ukur.

4. Membuat tabel kisi-kisi yang terdiri dari dimensi-dimensi, indikator perilaku dan item-item.
5. Menentukan dimensi-dimensi yang terdapat dalam *sibling rivalry* dan mulai menentukan indikator perilaku dari dimensi tersebut sehingga selanjutnya dapat dibuat item-item yang mewakili indikator tersebut.
6. Melakukan elisitasi kepada dua orang anak kembar, untuk mengoperasionalkan dimensi-dimensi yang terdapat dalam alat ukur sehingga dapat ditentukan indikator tingkah lakunya sebagai tambahan ataupun perbaikan dari indikator tingkah laku sebelumnya dan item-item yang telah ada.
7. Menyerahkan kepada pembimbing untuk diberikan *feedback* sebelum dilakukan pengujian alat ukur.

Pada penyusunan alat ukur *sibling rivalry* digunakan teori dari Shaffer (1999) yang mengatakan bahwa *sibling rivalry* adalah semangat untuk bersaing, cemburu dan kebencian yang dimiliki seseorang terhadap dua atau lebih saudara kandung. Tiga unsur yang terkandung dalam definisi ini adalah bersaing, cemburu dan kebencian selanjutnya ketiga unsur tersebut digunakan sebagai dimensi-dimensi yang menyusun *sibling rivalry*. Selanjutnya, untuk uji reliabilitas peneliti menggunakan *single-trial* yaitu dengan perhitungan *Alpha Cronbach*. Setelah itu barulah skor total perdimensi dibandingkan dengan. Sedangkan untuk uji validitas alat ukur, peneliti menggunakan *constuct validity* dengan kriteria *internal consistency* karena peneliti bermaksud melihat sejauh mana item-item yang terdapat dalam alat ukur mengukur konstruk penelitian. Dari *try out* alat ukur didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0.892 ini berarti alat ukur cukup reliabel untuk digunakan dalam pengukuran *sibling rivalry*. Untuk koefisien skor kekonsistenan item akan dijabarkan dalam lampiran

3.7.2. Proses Penyusunan Alat Ukur Motivasi Berprestasi

Langkah-langkah penyusunan alat ukur motivasi berprestasi yang diadaptasi oleh peneliti dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratiwi Widiyanti, sebagai berikut:

1. Membandingkan persamaan dan perbedaan tujuan penelitian. Jika sama maka peneliti akan menggunakan alat ukur tersebut.
2. Mengumpulkan teori-teori yang berhubungan dengan motivasi berprestasi yang digunakan oleh peneliti sebelumnya untuk keperluan penyusunan alat ukur.
3. Membaca ulang apakah dimensi-dimensi yang telah ada dalam penelitian sebelumnya telah sesuai dengan dimensi yang ada.
4. Melihat koefisien reliabilitas dan validitas dari alat ukur tersebut saat digunakan oleh peneliti sebelumnya apakah sudah memenuhi minimal koefisien dalam penelitian.
5. Menghubungi peneliti sebelumnya untuk meminta izin penggunaan alat ukur miliknya sekaligus bertanya tentang pengalamannya ketika menyusun alat ukur tersebut.
6. Menyerahkan kepada pembimbing untuk diberikan *feedback* sebelum dilakukan pengujian alat ukur.

Oleh Widiyari (2006) alat ukur ini telah ia ujikan dalam penelitian skripsinya dan memperoleh koefisien reliabilitas yang cukup tinggi yaitu 0.8914 sedangkan skor konsistensi item-item tersebut dijabarkan dalam lampiran. Melihat salah kemiripan salah satu populasi partisipan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu anak SMA, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan alat ukur dari Widiyari sebagai salah satu alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini sehingga waktu yang terpakai untuk menyusun alat ukur dapat lebih efektif. Sebelum penelitian benar-benar dilakukan, peneliti terlebih dahulu melakukan *try-out* alat ukur motivasi berprestasi kepada orang-orang yang karakteristiknya menyerupai partisipan penelitian. Dan setelah dilakukan *try-out* dan dilakukan perhitungan dengan menggunakan *alpha cronbach*, didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0.857.

3.7.2. Proses Pengujian Alat Ukur

Alat ukur ini diujikan kepada 32 orang anak kembar dengan kriteria yang sama dengan kriteria sampel penelitian. Mereka terdiri dari 16 orang perempuan

dan 16 orang laki-laki pembagian ini merupakan salah satu kontrol yang dilakukan peneliti pada variabel motivasi berprestasi. Pengujian ini berlangsung selama 3 minggu dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan *snow ball* sampling. Peneliti bertanya-tanya kepada para partisipan apakah mereka juga memiliki kenalan atau komunitas tertentu untuk anak kembar. Dari metode *snow ball* ini, peneliti cukup banyak mendapatkan para mahasiswa UI dan Atmajaya yang dilahirkan kembar identik. Selanjutnya peneliti juga mendatangi stasiun TV Indosiar yang kebetulan sedang mengadakan sebuah *reality show* tentang anak-anak kembar yang merasa memiliki bakat dalam bidang tarik suara. Peneliti membatasi jumlah penyebaran kuesioner dalam lingkup ini karena peneliti tidak ingin partisipan menganggap bahwa penelitian ini adalah bagian dari acara *reality show* tersebut.

Proses pengujian alat ukur kepada partisipan diatas menghasilkan nilai koefisien reliabilitas dan validitas yang dapat menentukan seberapa baikkah alat ukur telah disusun. Dari hasil pengujian tersebut, untuk alat ukur *sibling rivalry* didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.3 Item *sibling rivalry*

No	Dimensi	Sebelum uji coba		Setelah uji coba	
		Item Positif	Item Negatif	Item Positif	Item Negatif
1	Cemburu	1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, dan 14	2, 4, 10, 11,	1, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 12, 13, dan 14	2, 4, 10, 11,
2	Bersaing	15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26 dan 29	16, 25, 27, 28, 30 dan 31	15, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26 dan 29	16, 25, 27, 28, 30 dan 31
3	Benci	32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42 dan 43	-	32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42 dan 43	-

Total	33 item	10 item	33 item	10 item
Total seluruhnya	43 item		43 item	

Setelah dilakukan perhitungan terhadap hasil *try-out* alat ukur, diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0.892. Menurut Kaplan & Saccuzzo (1997) batasan koefisien reliabilitas harus disesuaikan dengan tujuan tes dan untuk tujuan penelitian batasan koefisien reliabilitas adalah 0,7 – 0,8. Menurut Aiken (2000) beberapa item yang nilai koefisiennya kurang dari 0.2 perlu dihapus atau direvisi untuk memperbaiki nilai konsistensi item dalam mengukur konstruk. Dari hasil perhitungan validitas antar item, maka item-item yang koefisiennya kurang dari 0.2 adalah item nomor 2, 4, 12 dan item 14 pada dimensi cemburu dan item nomor 25, 30 dan item nomor 31 pada dimensi bersaing. Oleh karena itu peneliti akhirnya tidak menghapus seluruh item yang koefisiennya kurang dari 0.2 tetapi hanya memperbaiki struktur kalimat dari item tersebut.

Untuk alat ukur motivasi berprestasi yang diadaptasi oleh peneliti, didapatkan hasil uji coba sebagai berikut:

Tabel 3.4. Item motivasi berprestasi

No	Dimensi	Sebelum <i>try-out</i>		Sesudah <i>try-out</i>	
		Item positif	Item negatif	Item positif	Item negatif
1	Pemilihan tugas	1, 11, 16, 21, dan 28	12 dan 44	11 dan 28	12 dan 44
2	Kebutuhan akan umpan balik	2, 24, 31 dan 37	17 dan 41	2, 24, 31 dan 37	17 dan 41
3	Ketangguhan dalam mengerjakan tugas	-	3, 25 dan 32	-	3, 25 dan 32
4	Pengambilan tanggung jawab	4, 35 dan 43	5, 23 dan 27	4 dan 43	5 dan 27

5	Penambahan usaha-usaha tertentu	6, 15, 19, 40 dan 45	30 dan 34	15, 19, 40 dan 45	30 dan 34
6	Prestasi yang diraih	7, 10, 26 dan 38	20	7, 10, 26 dan 38	
7	Kepuasan dalam mengerjakan tugas	9, 13, 22	33 dan 36	9, 13, 22	33 dan 36
8	Ketakutan akan kegagalan	8, 14, 18 dan 42	29 dan 39	8, 14, 18 dan 42	29 dan 39
	Total	28 item	17 item	22 item	16 item
	Total Keseluruhan	45 item		38 item	

Setelah dilakukan adaptasi alat ukur maka didapatkan koefisien reliabilitas alat ukur sebesar 0.857. Pada kuesioner inipun didapatkan hasil bahwa tidak semua item telah *valid* untuk mengukur konstruk penelitian sehingga item-item yang tidak *valid* itu harus dihapus, adapun item-item yang dihapus adalah item nomor 1, 6, 16, 20, 21, 23 dan item 35 dengan demikian jumlah keseluruhan item-item alat ukur motivasi berprestasi adalah 38. Setelah item-item tersebut dihapus didapatkan koefisien reliabilitas yang baru yaitu 0.89.

Tabel 3.5. Motivasi berprestasi setelah diurutkan kembali penomoran item-itemnya

No	Dimensi	Item Positif	Item negatif
1	Pemilihan tugas	9 dan 23	10 dan 37
2	Kebutuhan akan umpan balik	1, 19, 26 dan 31	14 dan 35
3	Ketangguhan dalam mengerjakan tugas	-	2, 20 dan 27
4	Pengambilan tanggung jawab	3, dan 43	4 dan 22
5	Penambahan usaha-usaha tertentu	13, 16, 34 dan 38	25 dan 29
6	Prestasi yang diraih	5, 8, 21 dan 32	17
7	Kepuasan dalam mengerjakan	7, 11, 18	28 dan 30

	tugas		
8	Ketakutan akan kegagalan	6, 12, 15 dan 36	24 dan 33
Total item		22 item	16 item

3. 8. Tahap Pelaksanaan

Setelah kuesioner yang baru selesai direvisi, peneliti mulai menghubungi teman-teman peneliti yang kembar dan belum sempat menjadi partisipan dalam uji coba alat ukur. Proses pelaksanaan penelitian selanjutnya tidak jauh berbeda dengan proses uji coba alat ukur. Peneliti menyebarkan kuesioner dengan mendatangi langsung tempat partisipan ataupun melalui *email* jika partisipan berada dalam jarak yang cukup jauh dari peneliti. Selanjutnya peneliti juga kembali mendatangi audisi *Supertwins* di studio Indosiar untuk mendapatkan partisipan yang sesuai dengan kriteria peneliti. Sedikit berbeda dengan rancangan awal penelitian, peneliti membatalkan rencana untuk mendatangi Yayasan Nakula Sadewa karena menurut peneliti target sample partisipan penelitian telah terpenuhi. Alasan lainnya karena sangat sulit untuk melakukan penyebaran kuesioner di Yayasan tersebut apabila Yayasan tersebut sedang tidak mengadakan acara pertemuan anggotanya.

Dari empat puluh kuesioner yang peneliti berikan empat diantaranya tidak memenuhi kriteria penelitian dan tiga diantaranya tidak mengisi kuesioner *sibling rivalry* hanya mengisi kuesioner motivasi berprestasi saja. Sehingga peneliti hanya menggunakan tiga puluh dua kuesioner yang tersedia dan memenuhi kriteria penelitian.

3. 9. Metode dan Prosedur Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, peneliti menggunakan *software* SPSS 15 untuk mengolah data tersebut menggunakan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Teknik korelasi ini peneliti gunakan karena skor yang didapatkan dari kedua kuesioner memiliki skala interval. Kemudian kedua skor yang berasal dari kedua kuesioner inilah yang akan peneliti korelasikan. Untuk keperluan pengolahan data tersebut menggunakan *level of significance* (LOS) 0.01 dengan pengujian *two tail*. Dari hasil perhitungan korelasi tersebut, peneliti akan mendapatkan gambaran

korelasi yang terjadi antara motivasi berprestasi dengan *sibling rivalry*. Dari hasil perhitungan tersebut akan diketahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan atau tidak dan bagaimanakah bentuk hubungan tersebut.

Selain itu untuk mendapatkan hasil tambahan dari penelitian ini akan digunakan tehnik statistik *independent sample t-test*. Tambahan ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara jenis kelamin dan motivasi berprestasi.

